

**HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN TINGKAT  
KECEMASAN PRE KATETERISASI PENYAKIT JANTUNG  
KORONER DI RUANG HCU RSUD Dr. MOEWARDI**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Sarjana Keperawatan**



**Oleh :**

**NUR ASIH YUPITASARI**

**NIM S19030**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA  
2022/2023**

# HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN TINGKAT KECEMASAN PRE KATETERISASI PENYAKIT JANTUNG KORONER DI RUANG HCU RSUD Dr. MOEWARDI

Nur Asih Yupitasari<sup>1)</sup>, Sutiyo Dani Saputro<sup>2)</sup>, Wahyu Rima Agustin<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada  
Surakarta

<sup>2) 3)</sup>Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada  
Surakarta

[yupitasari.na002@gmail.com](mailto:yupitasari.na002@gmail.com)

## ABSTRAK

Penyakit jantung koroner atau PJK adalah salah satu penyakit jantung yang berkekelainan pada arteri koroner jantung. Penyakit jantung koroner dapat dideteksi dengan kateterisasi jantung. Tindakan kateterisasi jantung akan menimbulkan kecemasan. Kecemasan dapat menimbulkan respon fisiologis maupun psikologis. Tindakan kateterisasi jantung akan terhambat jika perubahan-perubahan fisiologis yang ditimbulkan dari kecemasan pasien pre kateterisasi tidak diatasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pada diri individu adalah *self efficacy*. *Self efficacy* memberikan pengaruh secara langsung pada fungsi emosional pasien saat operasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pre kateterisasi penyakit jantung koroner di ruang HCU RSUD Dr. Moewardi.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik *correlative* dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah pasien pre kateterisasi penyakit jantung koroner di ruang HCU & Aster V RSUD Dr. Moewardi. Analisis data dengan korelasi *Kendall's Tau*. Hasil perhitungan sampel didapatkan 70 responden. Pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Instrumen menggunakan kuesioner *General Self Efficacy* (GSE) dan *Amsterdam Preoperative Anxiety And Information Scale* (APAIS).

Hasil analisis data *Self Efficacy* pasien pre kateterisasi PJK dengan kategori sangat rendah (4,3%), rendah (18,6%), sedang (35,7%), tinggi (40%), sangat tinggi (1,4%). Kecemasan pre kateterisasi PJK dengan kategori tidak cemas (21,4%), cemas ringan (34,3%), cemas sedang (24,3%), cemas berat (15,7%), cemas sangat berat (4,3%). Hasil uji Korelasi *Kendall's Tau* nilai *p-value* 0,000 dan hasil *Correlation Coefficient* sebesar -0,577.

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pre kateterisasi penyakit jantung koroner di ruang HCU RSUD Dr. Moewardi.

**Kata Kunci** : *Self Efficacy, Tingkat Kecemasan, Kateterisasi Jantung, Penyakit Jantung Koroner*

**Daftar Pustaka** : 66 (2013-2022)

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF EFFICACY AND ANXIETY  
LEVELS FOR PRE-CATETERIZATION OF CORONARY HEART DISEASE  
IN HCU ROOM RSUD Dr. MOEWARDI**

Nur Asih Yupitasari<sup>1)</sup>, Sutiyo Dani Saputro<sup>2)</sup>, Wahyu Rima Agustin<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>*Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma  
Husada surakarta*

<sup>2)3)</sup>*Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of  
Kusuma Husada Surakarta*  
[yupitasari.na002@gmail.com](mailto:yupitasari.na002@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Coronary heart disease is a heart disease that is abnormal in the coronary arteries of the heart. Coronary heart disease could be detected by cardiac catheterization. The cardiac catheterization will be interfered with due to physiological changes from the pre-catheterization patient's anxiety. The influence factor of an individual's anxiety is self-efficacy. It contains a direct effect on the patient's emotional functioning during surgery. The study aimed to determine the relationship between self-efficacy and anxiety levels for pre-catheterization of coronary heart disease in the HCU room of RSUD Dr. Moewardi.*

*The type of research was quantitative analytic correlative with cross-sectional design. The population was pre-catheterization of coronary heart disease patients in the HCU & Aster V room at RSUD Dr. Moewardi. The Data analysis used Kendall's Tau correlation. The results of the sample computation obtained 70 respondents. The sampling utilized an accidental sampling technique. The instrument employed the General Self-Efficacy (GSE) questionnaire and the Amsterdam Preoperative Anxiety And Information Scale (APAIS).*

*The results of self-efficacy data analysis of CHD pre-catheterization patients presented very low (4.3%), low (18.6%), moderate (35.7%), high (40%), and very high (1.4%) categories. CHD pre-catheterization anxiety displayed no anxiety (21.4%), mild anxiety (34.3%), moderate anxiety (24.3%), severe anxiety (15.7%), and panic-level anxiety (4.3%). The Kendall's Tau Correlation test results have a p-value of 0.000 and a Correlation Coefficient result of -0.577.*

*The study inferred a significant relationship between self-efficacy and anxiety levels for pre-catheterization of coronary heart disease in the HCU room of RSUD Dr. Moewardi.*

**Keywords:** *Self Efficacy, Anxiety Level, Cardiac Catheterization, Coronary Heart Disease*

**Bibliography:** *66 (2013-2022)*

## PENDAHULUAN

Penyakit jantung koroner (PJK) merupakan salah satu jenis gangguan kardiovaskuler yang menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia. Tingginya angka kematian di dunia disebabkan oleh penyakit tidak menular. Penyakit jantung koroner merupakan penyakit tidak menular yang termasuk dalam global *burden of disease*. Masalah jantung dan pembuluh darah yang terjadi akibat penyakit kardiovaskular antara lain stroke, hipertensi, penyakit jantung bawaan, penyakit jantung rematik, dan penyakit jantung koroner (Rachmawati *et al.*, 2021).

Menurut data *National Health and Nutrition Examination Survey* (NHANES) dari 2015 hingga 2018, prevalensi *cardiovascular disease* (CVD) yang meliputi (PJK, *Heart Failure*, stroke, dan hipertensi) adalah 49,2% secara keseluruhan (126,9 juta pada 2018) pada orang dewasa berusia >20 tahun dan meningkat seiring bertambahnya usia pada pria dan wanita. Sedangkan prevalensi CVD tidak termasuk hipertensi hanya (PJK, *Heart Failure*, dan *stroke*) adalah 9,3% (26,1 juta pada 2018) (Virani *et al.*, 2021).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) pada tahun 2018 prevalensi PJK nasional sebesar 1,5% (1.017.290 kasus) sedangkan prevalensi PJK berdasarkan Diagnosis Dokter pada penduduk semua umur menurut Provinsi tahun 2018 Jawa Tengah sebesar 1,6% (132.565 kasus) (Kemenkes RI, 2018). Menurut data profil kesehatan kota surakarta tahun 2021 ada sepuluh besar penyebab kematian di rumah sakit, kasus terbanyak yaitu covid-19 (655) menempati urutan pertama, selanjutnya *cardiac arrest* (513) dan yang ketiga gagal nafas (320). Penyakit yang paling banyak diderita salah satunya menunjuk penyakit kardiovaskuler sebagai penyebab kematian tertinggi kedua dan ketiga setelah covid-19 (Dinkes Kota Surakarta, 2021).

Penyebab utama penyakit jantung koroner (PJK) juga dikenal sebagai penyempitan pembuluh darah (*aterosklerosis*). *Aterosklerosis* berkembang ketika zat lemak seperti *kolesterol*, *lipoprotein*, produk limbah sel, dan *lipid* lainnya menumpuk di dinding arteri yang menyebabkan penyempitan dan penebalan pada permukaan dinding arteri. Penyempitan di dinding arteri berdampak pada suplai darah jantung menjadi tidak mencukupi menerima nutrisi dan oksigen, yang menyebabkan kekurangan oksigen dan *nekrosis* (kematian akibat pembusukan) pada otot jantung (Sinaga *et al.*, 2022).

Penyakit jantung koroner dapat diidentifikasi dengan pemeriksaan diagnostik, baik secara invasif maupun non-invasif. Kateterisasi jantung merupakan pemeriksaan secara invasif yang digunakan untuk menurunkan risiko kematian akibat penyempitan pembuluh darah saat dilakukan pengujian invasif (Purbasari *et al.*, 2018). Kateterisasi jantung yang mencakup sekitar 6.000 prosedur per satu juta orang setiap tahun di negara-negara barat dengan teknik diagnostik dan intervensi hemodinamik yang paling sering digunakan saat ini, tingkat komplikasi dan *restenosis* jarang terjadi. Tindakan kateterisasi jantung dimasukkan menuju ke aorta dan arteri koroner dengan bantuan *fluoroskopi*, selama kateterisasi jantung melalui *arteri brakialis* atau *femoralis* (Sinaga *et al.*, 2022).

Prosedur kateterisasi jantung merupakan tes pilihan untuk mendiagnosis dan mengobati penyakit koroner, tapi masih ada komplikasi yang dapat ditimbulkan antara lain risiko *aritmia*, *emboli*, perubahan *neurologis*, perubahan *vasovagal*. Komplikasi lain yang bisa terjadi pada saat kateterisasi jantung salah satunya iskemik, alergi, dan vaskular (Sinaga *et al.*, 2022). Tindakan kateterisasi jantung merupakan tindakan invasif yang dapat

menimbulkan kecemasan pada pasien (Sutrisno & Astrid, 2020). Bahwa pasien pre kateterisasi akan mengalami kecemasan seperti keringat dingin, gelisah, lemas dan takut mati membayangkan yang tidak menyenangkan (operasi gagal).

Kecemasan dapat memiliki dampak fisiologis dan psikologis yang berbahaya bagi kesehatan jantung pasien. Kecemasan mengaktifkan sistem saraf simpatik, yang dapat mengakibatkan peningkatan denyut jantung, kontraksi, tekanan darah, dan aritmia. Akibatnya, ketika aliran oksigen terganggu, kebutuhan oksigen miokard meningkat. Trombus juga dapat timbul akibat peningkatan respon inflamasi dan pembekuan darah, yang dapat mengakibatkan penyebaran efek sistemik (Amstrong *et al.*, 2014).

Kecemasan merupakan perasaan tidak nyaman atau khawatir yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas terhadap kondisi tertentu bahwa seseorang merasa tidak mampu untuk bertindak dalam menghadapi suatu masalah karena kehilangan keyakinan diri (Herdman & Kamitsuru, 2018). Salah satu unsur penyebab yang mempengaruhi kecemasan adalah *self efficacy* (Syafira *et al.*, 2022). Merujuk pada pengertian *self efficacy* sendiri merupakan keyakinan kemampuan seseorang untuk merencanakan dan melaksanakan program tindakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi yang akan terjadi.

*Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya demi mencapai tujuan yang diinginkannya (Alamsyah *et al.*, 2020). *Self efficacy* diperlukan bagi pasien yang akan menjalani operasi untuk secara langsung mempengaruhi fungsi emosionalnya selama operasi. Menurut Gholamzadeh *et al.*, (2018) menegaskan bahwa *self efficacy* memainkan peran penting dalam mengelola stresor pasien. Pasien dengan *self efficacy* yang tinggi

akan menilai sikap pre operasi mereka mengenai kondisi mereka dalam kaitannya dengan operasi dan memiliki rencana pasca operasi (Syafira *et al.*, 2022).

Hasil observasi peneliti pasien pre kateterisasi penyakit jantung koroner mengalami gelisah, gemetar, sering menarik nafas dan raut wajah pucat. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti berdasarkan rekam medis RSUD Dr. Moewardi 3 bulan terakhir September-November 2022 berjumlah 255 orang, sehingga rata-rata jumlah pasien yang sudah melakukan kateterisasi penyakit jantung koroner perbulan sebanyak 85 orang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat banyaknya jumlah tindakan yang dilakukan dari bulan September-November 2022, sejauh ini belum ada penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pasien sebelum prosedur berlangsung. Pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan *Self Efficacy* Dengan Tingkat Kecemasan Pre Kateterisasi Penyakit Jantung Koroner Di Ruang HCU RSUD Dr. Moewardi”.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan yaitu analisis korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dengan tujuan mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pasien pre kateterisasi penyakit jantung di Ruang HCU RSUD Dr. Moewardi. Populasi responden adalah pasien post kateterisasi penyakit jantung koroner di RSUD Dr. Moewardi dari bulan September-November 2022 berjumlah 255 orang, sehingga rata-rata jumlah pasien perbulan sebanyak 85 orang.

Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan cara *accidental sampling*. Sampel dalam penelitian

sebanyak 70 orang berdasarkan rumus *Slovin*. Penelitian dilakukan di ruang HCU dan Aster V RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Penelitian dilakukan pada bulan 08 Maret - 05 Mei 2023. Analisa univariat dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengalaman operasi, *self efficacy*, dan tingkat kecemasan. Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel. Jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hipotesis korelasi. Uji korelasi menggunakan uji statistik *kendall's tau*.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *General Self Efficacy (GSE)* dan *Anxiety and Information Scale (APAIS)* yang telah valid dan reliabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 70 responden pasien pre kateterisasi penyakit jantung koroner di ruang HCU dan Aster V RSUD Dr. Moewardi Surakarta didapatkan hasil sebagai berikut :

### 1. Analisa Univariat

#### a. Karakteristik Responden Usia

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi usia pasien pre kateterisasi penyakit jantung koroner di RSUD Dr. Moewardi (n=70)

Karakteristik Usia Responden	F	(%)
26-35 Tahun	3	4,3
36-45 Tahun	9	12,9
46-55 Tahun	17	24,3
56-65 Tahun	29	41,4
>65 Tahun	12	17,1

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berada pada rentang usia 56-65 tahun sebanyak 29 responden (41,4%) responden, usia 46-55 tahun sebanyak 17 responden (24,3%), usia >65 tahun sebanyak 12 responden (17,1%), usia 36-45 tahun sebanyak 9 responden (9%), dan usia 26-35 tahun sebanyak 3 responden (4,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Swandari *et al.*, (2022) yang berjudul “Karakteristik Pasien Jantung Koroner dengan Komorbid di Rumah Sakit X Cilacap Periode 2019-2020”. PJK paling banyak adalah pasien lansia akhir (56-65 tahun) sebanyak 63,6%, manula (>65 tahun) 25,5%, dan lansia awal (46-55 tahun) 10,9%.

Menurut Ghani *et al.*, (2016) usia merupakan faktor risiko penyakit jantung koroner dengan bertambahnya usia dapat meningkatkan risiko penyakit jantung koroner. Bertambah usia secara umum berarti menurunnya kemampuan jaringan untuk mempertahankan struktur atau fungsi normalnya, semakin banyak juga plak yang menempel di dinding dan menghambat aliran darah. Usia juga merupakan faktor yang berhubungan dengan kadar kolesterol yaitu kadar kolesterol total meningkat seiring bertambahnya usia. Tingginya kadar lemak dalam darah pada *hiperkolesterolemia* dapat menyebabkan kolesterol menumpuk pada dinding pembuluh darah sehingga menyebabkan penimbunan, penebalan dan kekakuan pembuluh darah akibatnya tekanan darah meningkat dan terjadilah PJK (Ghani *et al.*, 2016).

Hasil pengkajian saat dilakukan penelitian, mayoritas responden tergolong usia lansia akhir bahwa keluhan jantung seperti nyeri dada, cepat lelah dan rasa tertimpa beban berat terjadi 3 bulan terakhir. Beberapa perubahan dapat diidentifikasi pada tekanan darah pasien tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti beranggapan bahwa usia lansia akhir berhubungan dengan pola makan, obesitas, perubahan usia yang berkaitan dengan *menopause*. Perubahan gaya hidup seperti kebiasaan makan yang mengarah pada makanan cepat saji yang tidak sehat dan pola makan yang tidak seimbang karena tinggi lemak, protein,

tinggi garam dan rendah serat dapat menyebabkan tubuh menjadi tidak sehat. Hal itu bisa menyebabkan penyakit jantung.

Berdasarkan teori yang ada dan penelitian terkait maka, peneliti berpendapat bahwa dari beberapa faktor penyebab penyakit jantung koroner salah satunya usia, karena usia memainkan peran penting dalam penurunan fungsi kardiovaskular, yang mengakibatkan peningkatan risiko penyakit kardiovaskular dan risiko penumpukan kolesterol di pembuluh darah. Usia sangat menentukan kesehatan seseorang dimasa yang akan datang semakin dewasa semakin rentan terkena berbagai macam penyakit di karenakan adanya perubahan sistem syaraf dan sistem kardiovaskuler.

b. Karakteristik Responden Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi jenis kelamin pasien pre kateterisasi penyakit jantung koroner di RSUD Dr. Moewardi (n=70)

Jenis Kelamin Pasien Pre Kateterisasi PJK	F	(%)
Laki-Laki	44	62,9
Perempuan	26	37,1

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dengan tabel 4.2 didapatkan data distribusi frekuensi jenis kelamin responden paling banyak laki-laki yaitu sebanyak 44 responden (62,9%), sedangkan responden perempuan sebanyak 26 responden (37,1%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Desky & Susanto, (2021) Hubungan Faktor Risiko Dengan Angka Kejadian Penyakit Jantung Koroner Di Puskesmas Kota Kutacane Kecamatan Babusalam Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2020 didapati bahwa dari 38 responden, frekuensi laki-laki paling banyak berisiko jantung koroner sebanyak 27 orang (71,1%) dan perempuan paling sedikit sebanyak 11 orang (28,9%).

Hasil penelitian morbiditas akibat PJK pada laki-laki lebih besar daripada wanita sebelum wanita mengalami menopause, karena wanita mempunyai hormon estrogen yang bersifat protektif. Kerja hormon esterogen berpotensi menguntungkan adalah sebagai antioksidan, menurunkan LDL dan meningkatkan HDL (Sutrisno & Astrid, 2020). Sehingga hormon esterogen dapat menurunkan risiko *aterosklerosis*, penyakit jantung koroner dan stroke. Namun setelah wanita mengalami menopause insidensi PJK meningkat dan memiliki risiko yang sama dengan laki-laki.

Berdasarkan penelitian tersebut peneliti berpendapat bahwa dari beberapa faktor penyebab penyakit jantung koroner salah satunya jenis kelamin, terutama pada pria dengan kebiasaan merokok yang menyebabkan kerusakan jaringan (*nekrosis*) dan pembuluh darah akibat plak yang mempengaruhi sistem fungsional jantung, juga pada pria tidak bisa mengatasi stres.

c. Karakteristik Responden Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi pendidikan pasien pre kateterisasi penyakit jantung koroner di RSUD Dr. Moewardi (n=70)

Pendidikan Pasien Pre Kateterisasi PJK	F	(%)
Tidak Sekolah	5	7,1
SD	11	15,7
SMP	11	15,7
SMA	21	30,0
Diploma	6	8,6
Sarjana	16	22,9

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan pendidikan dengan tabel 4.3 diketahui bahwa pendidikan responden paling banyak SMA/ sederajat sebanyak 21 responden (30%), frekuensi pendidikan responden

Sarjana sebanyak 16 responden (22,9%), frekuensi pendidikan responden SMP/ sederajat sebanyak 11 responden (15,7%), frekuensi pendidikan responden SD/ sederajat sebanyak 11 responden (15,7%), frekuensi pendidikan responden Diploma sebanyak 6 responden (8,6%), frekuensi pendidikan responden tidak sekolah sebanyak 5 responden (7,1%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Swandari *et al.*, (2022) Karakteristik Pasien Jantung Koroner dengan Komorbid di Rumah Sakit X Cilacap Periode 2019-2020 didapati bahwa paling banyak yaitu SMA (75,5%) dan paling sedikit SMP (1,4%).

Secara umum tingkat pengetahuan seseorang atau wawasan seseorang sangat ditentukan oleh tingkat pendidikannya (Masturoh & Anggita, 2018). Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah menerima dan memahami informasi dari berbagai sumber. Tinggi pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat kecemasan yang dirasakan, dengan mudahnya memahami, dan mampu membantu individu dalam mengambil keputusan. Begitu sebaliknya semakin rendah pendidikan, semakin tinggi tingkat kecemasan yang dirasakan, hal ini berkaitan dengan dengan pengetahuan yang kurang dan mekanisme koping individu yang tidak efektif (Listiana *et al.*, 2019).

Berdasarkan teori yang ada dan penelitian terkait maka, peneliti berpendapat bahwa orang yang berpendidikan tinggi dapat mengatasi suatu permasalahan dengan lebih baik, menggunakan strategi penanggulangan yang efektif dan konstruktif daripada orang yang kurang berpendidikan. Pendidikan tinggi memungkinkan individu memiliki pengetahuan yang lebih luas, memungkinkan individu tersebut untuk mengambil kendali atas masalah yang dia hadapi. Individu

tersebut memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, pengalaman, penilaian yang benar tentang bagaimana kejadian harus ditangani.

d. Karakteristik Responden Pekerjaan  
Tabel 4.4 Distribusi frekuensi pekerjaan pasien pre kateterisasi penyakit jantung koroner di RSUD Dr. Moewardi (n=70)

<b>Pekerjaan Pasien Pre Kateterisasi PJK</b>	<b>F</b>	<b>(%)</b>
Pensiunan	7	10,0
Buruh	8	11,4
Petani	5	7,1
Wiraswasta	14	20,0
Karyawan Swasta	8	11,4
PNS	10	14,3
TNI/Polri	2	2,9
Tidak Bekerja	16	22,9

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dengan tabel 4.4 diketahui bahwa pekerjaan responden yang tidak bekerja paling banyak sebanyak 16 responden (22,9%), frekuensi pekerjaan responden wiraswasta sebanyak 14 responden (20%), frekuensi pekerjaan responden PNS sebanyak 10 responden (14,3%), frekuensi pekerjaan responden karyawan swasta dan buruh sebanyak 8 responden (11,4%), frekuensi responden pensiunan sebanyak 7 responden (10%), frekuensi pekerjaan responden petani sebanyak 5 responden (7,1%), frekuensi pekerjaan responden TNI/Polri sebanyak 2 responden (2,9%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ayu & Muflihatin, (2020) Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan Pasien yang akan Menjalani Kateterisasi Jantung di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda didapatkan data distribusi frekuensi pekerjaan responden paling banyak berada pada kategori pensiun/tidak bekerja yaitu sejumlah 17 responden (44,7%),

frekuensi pekerjaan PNS sebanyak 6 responden (15,8%), frekuensi pekerjaan petani terdapat 3 responden (7,9%), frekuensi pekerjaan Swasta terdapat 5 responden (13,2%), serta frekuensi pekerjaan TNI/POLRI terdapat 7 responden (18,4%).

Berdasarkan penelitian terkait maka, peneliti berpendapat bahwa kecemasan yang dialami pasien pre kateterisasi lebih banyak dialami oleh pasien yang tidak bekerja. Hal ini terjadi karena pasien selalu memikirkan biaya pengobatan, biaya pengobatan dari masuk sampai keluar dari rumah sakit serta perawatan di rumah. Apalagi pasiennya adalah laki-laki atau kepala keluarga yang harus menghidupi keluarganya. Ketika suatu penyakit membutuhkan pengobatan jangka panjang, itu menjadi beban keluarga dan meningkatkan kecemasan. Pasien yang tidak bekerja atau tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga tidak dapat menghasilkan uang. Meski pasien yang bekerja hanya menunjukkan sedikit kecemasan. Hal ini dikarenakan pasien tidak terlalu memikirkan masalah penghasilannya. Dengan penghasilan sebelumnya, pasien dapat membiayai operasi dan kebutuhan keluarganya dan sudah diasuransikan di tempat pasien bekerja.

#### e. Karakteristik Responden Pengalam Operasi

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi pengalaman operasi pasien pre kateterisasi penyakit jantung koroner di RSUD Dr. Moewardi (n=70)

<b>Pengalaman Operasi Pasien Pre Kateterisasi PJK</b>	<b>F</b>	<b>(%)</b>
Belum Pernah	63	90,0
Sudah Pernah	7	10,0

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan pengalaman operasi dengan tabel 4.5 diketahui bahwa responden paling banyak yaitu belum pernah operasi sebanyak 63

responden (90%) dan yang sudah pernah operasi sebanyak 7 responden (10%).

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Sutrisno & Astrid, (2020) yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengalaman pasien sebelumnya dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (90%) belum pernah memiliki pengalaman tindakan kateterisasi sebelumnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dirasakan, dijalani dan di tanggung. Menurut Sutrisno & Astrid, (2020), pengalaman operasi pertama pasien merupakan pengalaman yang sangat berharga yang akan dimiliki individu tersebut terutama untuk masa yang akan datang.

Menurut hasil analisa peneliti, didapatkan data 63 responden (90%) belum pernah mengalami tindakan kateterisasi penyakit jantung koroner. Berdasarkan hasil pengkajian mayoritas responden belum mendapatkan gambaran tindakan kateterisasi penyakit jantung koroner, sebagian responden hanya mengetahui tindakan kateterisasi dari internet. Pengalaman tindakan yang akan menjalani kateterisasi jantung berperan penting dalam tingkat kecemasan karena dengan pengalaman tersebut, individu yang sudah melakukan kateterisasi jantung lebih mengetahui gambaran prosedur yang akan dilakukan, sehingga pasien lebih tenang dan kecemasan pasien lebih rendah dari tingkat kecemasan pada pasien yang belum menjalani kateterisasi jantung.

f. *Self Efficacy*

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi *self efficacy* pasien pre kateterisasi penyakit jantung koroner di RSUD Dr. Moewardi (n=70)

<b>Self Efficacy Pasien Pre Kateterisasi PJK</b>	<b>F</b>	<b>(%)</b>
Sangat Rendah	3	4,3
Rendah	13	18,6
Sedang	25	35,7
Tinggi	28	40,0
Sangat Tinggi	1	1,4

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan *self efficacy* dengan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 70 responden, *self efficacy* pasien pre kateterisasi penyakit jantung koroner paling banyak *self efficacy* tinggi sebanyak 28 (40%), *self efficacy* sedang sebanyak 25 (35,7%), *self efficacy* rendah sebanyak 13 (18,6%), *self efficacy* sangat rendah sebanyak 3 (4,3%), *self efficacy* sangat tinggi sebanyak 1 (1,4%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugroho *et al.*, (2020) didapatkan data bahwa *self efficacy* pasien dengan kategori tinggi (57,7%), sedang (36,7%) dan kurang (5,6%).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nugroho *et al.*, (2020) individu dengan *self efficacy* tinggi lebih cenderung membuat perubahan perilaku positif yang memperbaiki atau mengelola penyakit mereka. Penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* adalah cara untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan penilaian seseorang atas kemampuannya sendiri untuk mengatasi situasi. Dalam penelitian ini, pasien pre kateterisasi mampu mengelola rasa takutnya dengan berbagai cara dan juga mendapat dukungan dari keluarga yang selalu hadir sebelum operasi.

Hasil penelitian sesuai dengan Dewi & Mugiarto, (2020) yang menyatakan efikasi diri yang kuat dapat memengaruhi tujuan pribadi. Semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan, semakin besar pula

komitmen terhadap tujuan tersebut. Seseorang yang kuat akan memiliki keyakinan yang tinggi, membuat rencana dan berkomitmen untuk mencapai tujuan tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki *self efficacy* tinggi, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang akan menjalani kateterisasi mempunyai *self efficacy* tinggi dengan kemampuannya dan kepercayaan diri pada dirinya sendiri.

Dewi & Mugiarto, (2020) menyatakan bahwa *self efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan dan diturunkan melalui salah satu atau kolaborasi empat sumber *self efficacy*, yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi sosial, dan kondisi fisik & emosional. Individu dengan *self efficacy* tinggi percaya bahwa mampu mengatasi dan mengontrol faktor-faktor disekitarnya.

Berdasarkan teori yang ada dan penelitian terkait maka, peneliti berpendapat bahwa *self efficacy* pada pasien pre kateterisasi penyakit jantung koroner sangatlah penting, karena penderita jantung harus merasa percaya diri agar dirinya cepat sembuh dan dapat mencapai status kesehatan sebaik mungkin. Penderita PJK juga harus mempertahankan kapasitas fungsional dan kemampuan fisiknya secara optimal dan selama mungkin. *Self efficacy* pasien pre kateterisasi PJK berfokus pada keyakinan pasien bahwa mereka bisa sembuh dengan adanya tindakan kateterisasi, dapat menerapkan perilaku yang dapat membantu memperbaiki penyakit dengan mengelola faktor risiko dan menjaga aktivitas yang sehat.

g. Tingkat Kecemasan

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi tingkat kecemasan pasien pre kateterisasi penyakit jantung koroner di RSUD Dr. Moewardi (n=70)

Kecemasan Pasien Pre Kateterisasi PJK	F	(%)
Tidak Cemas	15	21,4
Cemas Ringan	24	34,3
Cemas Sedang	17	24,3
Cemas Berat	11	15,7
Cemas Sangat Berat	3	4,3

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan kecemasan dengan tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 70 responden, tingkat kecemasan pasien pre kateterisasi penyakit jantung koroner paling banyak cemas ringan sebanyak 24 (34,3%), cemas sedang sebanyak 17 (24,3%), responden tidak cemas sebanyak 15 (21,4%), cemas berat sebanyak 11 (15,7%), cemas sangat berat sebanyak 3 (4,3%).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Listiana *et al.*, (2019) ditemukan bahwa 25 responden (35,7%) pasien pre kateterisasi jantung mengalami cemas ringan dengan respon psikologis kecemasan seperti gelisah, sulit berkonsentrasi, mudah marah, merasakan tanda-tanda bahaya, insomnia, dan mudah tersinggung. Gejala fisik kecemasan meliputi jantung berdebar, berkeringat, sesak napas, sulit tidur, mudah lelah, dan mulut kering.

Sebelum menjalani kateterisasi jantung, pasien sering membayangkan adanya nyeri di area luka dan takut dengan gerakan tubuh. Menurut hasil penelitian Sutrisno & Astrid, (2020) terdapat faktor eksternal yang dapat meningkatkan kecemasan pada pasien yang menjalani kateterisasi jantung. Kecemasan eksternal terkait dengan stres psikososial dan lingkungan asing dimana kondisi atau peristiwa yang memicu perubahan dalam kehidupan seseorang sedemikian rupa sehingga orang tersebut terpaksa beradaptasi.

Seseorang di lingkungan yang asing lebih rentan terhadap kecemasan daripada di lingkungan yang biasa di tempati. Kesalahan persepsi pasien tentang ruang tindakan cathlab dapat memengaruhi tingkat kecemasan pasien pre kateterisasi.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden mengalami kecemasan ringan. Terdapat 3 responden mengalami kecemasan berat, disebabkan responden pernah mengalami gagal pembiusan dan gagal saat dipasang infus oleh karena itu pasien mengalami kecemasan berat terhadap jarum suntik dan pembiusan. Kecemasan berat responden kedua disebabkan cemas mengenai tindakan kateterisasi jantung apakah berhasil tidak. Kecemasan berat responden ketiga disebabkan cemas terhadap anaknya yang masih kecil takut ketika besar tidak ada yang membiayai kehidupannya.

Asumsi peneliti, pasien pre kateterisasi memberikan reaksi emosional yang berbedabeda. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan ringan pasien, antara lain pengalaman operasi, kekhawatiran tentang prosedur, mempunyai rasa ingin tahu tentang operasi dan anestesi. Rasa takut pasien jika tidak diminimalkan akan berdampak buruk pada pasien, seperti kegagalan pemasangan kateterisasi jantung karena jantung berdebar-debar dan sering menarik napas. Perawat dan dokter diharapkan dapat memberikan informasi tentang tindakan apa yang harus dilakukan untuk meminimalisir kecemasan pasien.

## 2. Analisa Bivariat

Hubungan *Self Efficacy* dengan Tingkat Kecemasan Pre Kateterisasi Penyakit Jantung Koroner di RSUD Dr. Moewardi

Variabel	Koefisien korelasi Kendall's-Tau	P Value	Keterangan
<i>Self Efficacy</i> Kecemasan	-0,577**	0,000	Signifikan

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Kendall's Tau* dengan program SPSS didapatkan hasil korelasi *Kendall's Tau* sebesar -0,577 dengan signifikansi 0,000 sehingga dapat dikatakan ada Hubungan *Self Efficacy* dengan Tingkat Kecemasan Pre Kateterisasi Penyakit Jantung Koroner di RSUD Dr. Moewardi. Nilai *correlation coefficient* pada penelitian sebesar -0,577, artinya tingkat kekuatan hubungan antara variabel *self efficacy* dengan kecemasan pasien adalah sebesar 0,577 atau hubungan sedang. Angka koefisien korelasi bernilai negatif yaitu -0,577 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat berlawanan arah, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self efficacy* pasien maka kecemasan yang dialami semakin rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syafira *et al.*, (2022) menyatakan ada hubungan yang signifikansi antara *self efficacy* dengan kecemasan pasien pre operasi dengan general anestesi di RSUD Kardinal Tegal. Nilai koefisien korelasi adalah -0,564 dengan tingkat keeratan hubungan sedang. Angka koefisien korelasi bernilai negatif yaitu -0,564 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat berlawanan arah, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self efficacy* pasien maka kecemasan yang dialami semakin rendah.

*Self efficacy* adalah perilaku yakin dan diyakini individu bahwa mereka dapat mencapai tujuan tersebut. *Self efficacy* sangat penting, terutama bagi seseorang yang menderita suatu penyakit, seperti penyakit jantung. Karena mereka yang membutuhkan tingkat *self efficacy* yang tinggi agar merasa yakin bahwa mereka akan segera sembuh. Penelitian Syafira *et al.*, (2022) *self efficacy* mempunyai peran penting dalam mengontrol tingkat kecemasan. Kecemasan pada pasien penyakit jantung seringkali muncul disebabkan oleh memburuknya kondisi fisik mereka.

Penelitian ini didukung juga oleh Penelitian Maendra *et al.*, (2019) pasien penyakit kardiovaskular seringkali gelisah, cemas dan depresi. Hampir semua pasien memahami bahwa jantung adalah organ penting, dengan kerusakan jantung kesehatan juga terancam. Saat tanda dan gejalanya memburuk, pasien seringkali memiliki ketakutan yang tidak berdasar akan kecacatan permanen dan kematian. Pasien mengungkapkan ketakutan mereka dalam berbagai cara, termasuk mimpi buruk, insomnia, kecemasan akut, depresi, dan penyangkalan terhadap kenyataan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Purbasari *et al.*, (2018), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *informed consent* dengan *self efficacy* pasien pre kateterisasi jantung di RS Hasna Medika. *Self efficacy* adalah konsep yang dinamis karena dipengaruhi oleh pengalaman baru yang terkait dengan tugas tertentu. Hasil penelitian Gholamzadeh *et al.*, (2018) menyatakan *Self efficacy* sangat penting dalam mengelola stresor pasien. Pasien pre operasi dengan *self efficacy* yang kuat akan menilai ide-ide mereka tentang kondisi mereka dalam kaitannya dengan operasi dan membuat rencana untuk apa yang akan mereka lakukan setelah operasi.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa *self efficacy* sangat penting dalam tingkat kecemasan pasien pre kateterisasi penyakit jantung. Berdasarkan teori sosial-kognitif, seseorang dengan persepsi *self efficacy* rendah akan merasa sangat cemas dan sebaliknya, seseorang dengan *self efficacy* tinggi akan memperlihatkan sikap yang lebih gigih, tidak cemas, dan tidak mengalami tekanan dalam menghadapi suatu hal. Secara tidak langsung *self efficacy* di pengaruhi oleh keyakinan diri untuk bertahan dengan kondisi yang dialami.

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dengan jumlah sampel 70 responden tentang hubungan *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pre kateterisasi penyakit jantung koroner di RSUD Dr. Moewardi dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik responden pre kateterisasi penyakit jantung koroner di RSUD Dr. Moewardi berdasarkan usia sebagian besar berada pada rentang usia 56-65 tahun sebanyak 29 (41,4%) responden, berdasarkan jenis kelamin sebagian besar laki-laki 44 (62,9%) responden, berdasarkan pendidikan terbanyak SMA 21 (30,0%) responden, berdasarkan pekerjaan terbanyak tidak bekerja 16 (22,9%) responden dan berdasarkan pengalaman operasi terbanyak belum pernah operasi 63 (90,0%) responden.
2. *Self efficacy* responden pre kateterisasi penyakit jantung koroner di RSUD Dr. Moewardi dari 70 responden, *self efficacy* dalam kategori tinggi sebanyak 28 responden (40%), *self efficacy* dalam kategori sedang sebanyak 25 responden (35,7%), *self efficacy* dalam kategori rendah sebanyak 13 responden (18,6%), *self efficacy* dalam kategori sangat rendah sebanyak 3 responden (4,3%), *self*

*efficacy* dalam kategori sangat tinggi sebanyak 1 responden (1,4%)

3. Tingkat kecemasan responden pre kateterisasi penyakit jantung koroner di RSUD Dr. Moewardi dari 70 responden, tingkat kecemasan dalam kategori cemas ringan sebanyak 24 responden (34,3%), cemas sedang sebanyak 17 responden (24,3%), tidak cemas sebanyak 15 responden (21,4%), cemas berat sebanyak 11 responden (15,7%), cemas sangat berat sebanyak 3 responden (4,3%).
4. Ada hubungan *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pre kateterisasi penyakit jantung koroner di RSUD Dr. Moewardi dengan kekuatan sedang dengan hasil korelasi *Kendall's Tau* sebesar -0,577 dengan signifikan 0,000.

### SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan  
Bagi institusi sebagai bahan/sumber informasi pengetahuan dan meningkatkan mutu pendidikan mahasiswa terutama pada bidang keperawatan kegawatdaruratan dalam asuhan keperawatan pasien pre kateterisasi penyakit jantung koroner di RSUD Dr. Moewardi.
2. Bagi Pelayanan Kesehatan  
Hasil penelitian ini dapat memberikan evaluasi tentang *self efficacy* dengan tingkat kecemasan pre kateterisasi penyakit jantung koroner di RSUD Dr. Moewardi, diharapkan para perawat dapat meningkatkan pemberian edukasi kepada pasien terutama dalam meyakinkan pasien pre kateterisasi upaya antisipasi dalam mencegah terjadinya pembatalan pemasangan kateterisasi jantung, membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien, dan menjelaskan efek samping yang dapat terjadi akibat zat kontras kepada pasien.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan dalam melanjutkan pengembangan variabel lain yang diteliti (ada tidaknya komplikasi penyakit lain, lama menderita, jumlah sumbatan), dan memberi gambaran berbagai faktor yang berkaitan dengan kecemasan pasien dalam menjalani tindakan kateterisasi jantung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Q., Dewi, W. N., & Utomo, W. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Efficacy Pasien Penyakit Jantung Koroner Setelah Percutaneous Coronary Intervention. *Jurnal Ners Indonesia*, 11(1), 65. <https://doi.org/10.31258/jni.11.1.65-74>
- Amstrong, K., Simon, D., Sara, M., & Gail, E. (2014). *Anxiety Reduction in Patients Undergoing Cardiac Catheterization Following Massage and Guided Imagery*. Complimentary Therapies in Clinical Partice.
- Ayu, A. W., & Muflihatin, S. K. (2020). *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan Pasien yang akan Menjalani Kateterisasi Jantung di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda*. 2(1), 1–7.
- Desky, R. (2021). *Hubungan Faktor Risiko Dengan Angka Kejadian Penyakit Jantung Koroner Di Puskesmas Kota Kutacane Kecamatan Babusalam Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2020*. IV(Ii), 83–89.
- Dewi, Y. P., & Mugiarto, H. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Efikasi Diri Dalam Memecahkan Masalah Melalui Konseling Individu Di Smk Hidayah Semarang. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan*
- Konseling*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.22373/je.v6i1.5750>
- Dinkes Kota Surakarta. (2021). Profil Kesehatan Kota Surakarta. *Profil Kesehatan Kota Surakarta*, 2.
- Ghani, L., Susilawati, M. D., & Novriani, H. (2016). Faktor Risiko Dominan Penyakit Jantung Koroner di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(3). <https://doi.org/10.22435/bpk.v44i3.5436.153-164>
- Gholamzadeh, S., Sharifia, S. S., & Zarshenas, L. (2018). The Role of Preoperative Knowledge and Self efficacy In Predicting Postoperative Anxiety, Depression, and Vision-Related Quality of Life In Elderly Patients with Macular Degeneration Undergoing Retinal Surgery In Shiraz, Iran. *The Role of Preoperative Knowledge and Self-Efficacy in Predicting Postoperative Anxiety, Depression, and Vision-Related Quality of Life in Elderly Patients with Macular Degeneration Undergoing Retinal Surgery in Shiraz, Iran*, 10.
- Herdman, H., & Kamitsuru. (2018). *Nanda-1 Diagnosis Keperawatan: Definisi Dan Klasifikasi 2018-2020* (11th ed.). Jakarta: EGC.
- Listiana, D., Effendi, H. ., & Nasrul. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pre Kateterisasi Jantung Pasien SKA. *CHMK NURSING SCIENTIFIC JOURNAL*, 3 No 1, 23–34.
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nugroho, D., Prayogi, A. S., Ratnawati, A., & Arini, T. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 1–6.

- <https://doi.org/10.34035/jk.v1i1.396>
- Purbasari, D., Yunita, N., Wahyuni, U., Studi Keperawatan dan Profesi Ners STIKes Mahardika Cirebon, P., & Author, C. (2018). *Hubungan Pemberian Informed Consent Dengan Self Efficacy Pasien Pre Kateterisasi Jantung Di RS Jantung Hasna Medika (Correlation Administration of Informed Consent with Self Efficacy of Pre Heart Catheterization at RS jantung Hasna Medika )*. 5. [www.jurnal.stikesmahardika.ac.id](http://www.jurnal.stikesmahardika.ac.id)
- Rachmawati, C., Martini, S., & Artanti, K. D. (2021). Analisis Faktor Risiko Modifikasi Penyakit Jantung Koroner Di Rsu Haji Surabaya Tahun 2019. *Media Gizi Kemas*, 10(1), 47. <https://doi.org/10.20473/mgk.v10i1.2021.47-55>
- Sinaga, E., Manurung, S., Zuriyati, & Setiyadi, A. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Tindakan Kateterisasi Jantung Di Rumah Sakit Omni Pulomas Jakarta Timur. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 1(1), 1–7. <https://journal.binawan.ac.id/JN>
- Sutrisno, & Astrid, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Yang Akan Menjalani Tindakan Kateterisasi Jantung. *Carolus Journal of Nursing*, 1(2), 138–151. <https://doi.org/10.37480/cjon.v1i2.20>
- Swandari, M. T. K., Nur Fauziah, A., & Pertiwi, Y. (2022). Karakteristik Pasien Jantung Koroner dengan Komorbid di Rumah Sakit X Cilacap Periode 2019-2020. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 11(3), 74–78.
- Syafira, B. A., Dewi, S. C., & Yogyakarta, P. K. (2022). Self Efficacy Berhubungan Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Dengan General Anestesi Di RSUD Kardinah Tegal. *Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia*, Vol 1.(1).
- Virani, S. S., Alonso, A., Aparicio, H. J., Benjamin, E. J., Bittencourt, M. S., Callaway, C. W., Carson, A. P., Chamberlain, A. M., Cheng, S., Delling, F. N., Elkind, M. S. V., Evenson, K. R., Ferguson, J. F., Gupta, D. K., Khan, S. S., Kissela, B. M., Knutson, K. L., Lee, C. D., Lewis, T. T., ... Tsao, C. W. (2021). Heart Disease and Stroke Statistics - 2021 Update: A Report From the American Heart Association. In *Circulation* (Vol. 143, Issue 8). <https://doi.org/10.1161/CIR.000000000000095>

